

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan pemaparan dari wawancara mendalam, catatan lapangan, hasil observasi dan dokumentasi. Data pendukung lainnya diperoleh dari hasil diskusi dengan informan tahu serta pemimpin jamaah Tharekat. Maupun data-data yang mendukung untuk melengkapi hasil penggalian data yang dilakukan oleh peneliti. Subjek penelitian adalah pengikut Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* di pondok pesantren (ponpes) Darunnaja desa Podorejo. Adapun pemaparan dari hasil penelitian atau temuan di lapangan secara sistematis diuraikan pada bagian-bagian berikut ini.

1. Temuan pada Subjek 1 (SA)

a. Deskripsi fenomenologi SA

SA berumur 59 tahun, beliau lahir pada tahun 1959, Lahir di Tulungagung. Beliau berasal dari desa Rejosari kecamatan Kalidawir. SA pindah dari Rejosari setelah menikah pada tahun 1977. Sekarang SA menetap di desa Podorejo kecamatan Sumbergempol kabupaten Tulungagung. SA nomor tiga dari sembilan saudara. SA di karuniai anak dua. Pertama perempuan dan kedua laki-laki.

SA pernah belajar di pondok Ngunut, Banyuwangi dan terakhir di Podorejo, yaitu pondok pesantren Darunnajah. Ketika menempa pembelajaran di pondok Darunnajah. SA di utus untuk melaksanakan baiat

Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* (TQN) pada tahun 1998. sampai saat ini sudah 20 tahun SA mengikuti tarekat.

Pada tahun 1998 sampai saat ini SA melakukan amaliyah Tarekat secara rutin. Saat ini SA di tunjuk sebagai pengurus tarekat di pondok pesantren Darunnuajah. Biasanya SA melaksanakan rutinan pada kamis bersama jamaah lainnya. SA biasanya dijadikan pemimpin *dzikir* waktu amaliyah dilaksanakan.

Selain itu, SA juga mengimami di salah satu mushala di dekat rumahnya. Menurut anaknya yang kedua, SA menjadi imam pada waktu shalat *Dzuhur* dan shalat *Ashar*. Sedangkan shalat *Magrib* dan *Isya'* beliau shalat di rumah. Karena imam di mushala di ganti sama tetangganya.

b. Tema umum dan dimensi

Berikut adalah penjabaran beberapa tema umum yang kemudian lagi di sempitkan menjadi tema khusus. Hasil ini di dapat dari wawancara dan observasi secara mendalam.

Tabel 4.1

Subek 1

Tema umum	Tema khusus
Motivasi mengikuti TQN	<ul style="list-style-type: none">• Lama mengikuti TQN• Motivasi intrinsik• Motivasi ekstrinsik

Proses keterlibatan mengikuti TQN	<ul style="list-style-type: none"> • Mengalami Mimpi • Di perintah orang tua dan kiai • Belajar ilmu tarekat • Di baiat hari Sabtu. • Melakukan amalan • Merasakan Ketenangan batin
Mempertahankan motivasi mengikuti TQN.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengalami kebahagiaan • Terjadinya Konsistensi

1) Motivasi mengikuti TQN

a) Lama mengikuti TQN

Lama mengikuti TQN menjadikan pendorong sebagai kegiatan motivasi. Seperti SA yang sudah mengikuti selama genap 20 tahun, sejak tahun 1998 hingga saat ini. Ketika itu beliau masih berumur 39 tahun.

“Saya ikut TQN ini sudah 20 tahun ini, semenjak baiat dulu pada tahun 1998 hingga sekarang” (S1/W1/2-3)

b) Motivasi intrinsik

Latar belakang mengikuti TQN bermula pada sebuah dorongan diri dan adanya dorongan dari luar. Seperti halnya SA mengikuti TQN karena adanya pendorong di dalam dirinya berupa mimpi.

“Niku awal mulane kaleh kiai JM niku ngipi” (S1/W3/16)
(Ini awalmulanya saya bermimpi. Pen)

c) Motivasi ekstrinsik

Selain motivasi diri sendiri atau intrinsik. SA juga termotivasi oleh orang tua dan kiai di pondok Darunnajah.

“Nah kulo sanjang tiang sepuh terus di kongkon nderek ilmu sepuh. Iki sek enek gabungane karo amalan niku. Semenjak iku kulo ditimbali kiai yo diomongi lak ngipi ne saman kui apik. Saman ko nyedek karo ilmu tuwek. Bare karo kiaine diomongi kon belajar ilmu Tharekat kaleh mbah JM (kiai).” (S1/W3/17-19)

(Nah, lalu saya ceritakan dengan orang tua, lalu di suruh mengikuti ilmu tua. Ini juga masih ada dengan amalannya itu. Semenjak itu saya di panggil kiai, di kasih tahu di surug belajar Tharekat sama mbah JM. Pen)

SA sendiri telah termotivasi oleh kiai ini telah di benarkan oleh informan yang peneliti temui. Informan bernama MG. MG bercerita bahwasannya kiai pondok yang bernama JH berdakwah terkait persoalan tarekat.

“pini sepuhe, tokoh utamane niku. Yo akeh koyok mbah JH niku. Disek ki dakwahe geh babakan tarekat.” (S1/W3/18-20)
(orang yang sudah disepuhkan desa itu menjadi tokoh utamanya. Dulu di dakwahi tentang tarekat. Pen)

2) Proses keterlibatan mengikuti TQN

a) Mengalami Mimpi

Proses awal ini dilatarbelakangi oleh adanya sebuah mimpi. Mimpi sendiri memberikan subangsih kepada SA untuk mengikuti TQN. Karena di dalam mimpi itu SA bertanya-tanya kepada orang lebih tahu. Apa arti mimpi tersebut.

“Niku awal mulane niku ngipi.” (S1/W2/16)
(awal mulanya itu mimpi. Pen)

b) Di perintah orang tua dan kiai

Proses selanjutnya SA diberikan jawaban oleh orang tuanya dan juga kainya. Bahwasannya mimpinya tersebut menandakan SA harus mengamalkan ilmu tua. ilmu tua di maksud di sini adalah TQN.

“kulo sanjang tiang sepuh terus di kongkon nderek ilmu sepuh. Iki sek enek gabungane karo amalan niku. Semenjak iku kulo ditimbali kiai yo diomongi lak ngipi ne saman kui apik. Saman ko nyedek karo ilmu tuwek.” (S1/W2/16-21)

(lalu saya ceritakan dengan orang tua, lalu di suruh mengikuti ilmu tua. Ini juga masih ada dengan amalannya itu. Semenjak itu saya di panggil kiai, di kasih tahu bahwasannya saya harus mendekat dengan ilmu tua. Pen)

c) Belajar ilmu tarekat

Proses ketiga SA Belajar terkait ilmu tarekat, yang dimaksud TQN. Belajar terkait tarekat ini SA langsung di bimbing oleh Kainya di pondok Darunnajah.

“Bare karo kiaiine dibelajari ilmu Tharekat kaleh mbah JH (kiai).” (S1/W2/21)

(lalu di perintah belajar Tharekat sama mbah JH. Pen)

d) Di baiat di hari Sabtu

Proses keempat dalam mengikuti TQN pada SA yaitu baiat. Karena SA sudah merasa yakin dengan perintah orang tua dan kainya, bahwasannya mimpi yang SA rasakan adalah sebuah tanda untuk mengikuti ilmu tua. setelah itu SA juga belajar mengenai ilmu tarekat. SA langsung memantapkan dirinya mengikuti baiat TQN.

“Trus dino Sabtu legi iku kulo di baiat” (S1/W2/19)

(Lalu hari sabtulegi saya di baiat. Pen)

e) Melakukan amalan

Sehabis di baiat, SA diberikan amalan oleh mursyidnya. Amalan ini merukan proses ke lima. Amalan yang diberikan berupa *dzikir*.

Dzikir 165 untuk yang *Qodiriyah* dan *Naqsyabandiyah* 1000.

“La bar dibaiat aku yo bingung. La kok kon dzikir sampek 165 seng jaher. Gek tidak kenek ditinggal sak bare shalat. Lak naqsabane kok 1000 setiap shalat. La carane iku py? Sujokno lak seng naqsaban (sirri) niku lak ngunyerne tasbeh cepet. Tur yo kenek di tinggal lak pomo repot.” (S1/W3/19-23)

(La di ijazah dzikir sampai 165 yang jaher, tidak bisa ditinggalkan setelahnya shalat. Kalau satunya 1000 setiap shalat. La caranya itu bagaimana? Alhamdulillahnya yang sirri atau 1000 tadi kalau memutarakan tasbih itu cepat. Tur juga bisa di tinggal sak umpama masih ada halangan. Pen)

Di proses amalan ini. Peneliti mengidentifikasi adanya tahapan dalam mengikuti TQN itu. seperti digambarkan dengan amalan-amalan yang dilakukannya. Setiap satu tahapan akan menambah *dzikir* yang diamalkan. Sampai khatam dengan total 11.000 *dzikir*, yang bermula dari 1000.

Wonten mas, seng pertama iku jenenge latifatul qolbi, ruh, sirri, khofi, akhfa, nafsi, qolab. Nah kui tahapane wong tarekat iki setiap latifah kui yo enek tingkatane lak dzikir. Lak latifah seng pertama iku 1000. Lak munggah latifah ke 2 iku tambah 200, sak teruse. Tapi lak ws genep latifah ke 7 iku ws disebut khatam. Dadi wiridane maleh 11000. (S1/W3/43-47)

(ada mas, yang pertama itu namanya latifatul Qolbi, Ruh, sirri, khofi, akhfa, nafsi, qolab. Nah iti tadi tahapannya orang tarekat. Ini setiap latifah iya ada tingkatannya, kalau latifah yang pertama itu 1000. Kalau naik latifah ke 2 itu juga tambah 200, seterusnya. Tapi kalau sudah sampai latifah ke 7 itu sudah di sebut khatam. Jadi dzikirnyanyampai 11000. Pen)

f) Merasakan Ketenangan batin

Ketenangan batin ini adalah proses puncak yang di idam-idamkan oleh pengikut TQN. SA sendiri mengakui jika ketenangan batin ini dirasakan olehnya. Ketika mengamalkan *dzikir* yang diperoleh di baiat, SA begitu tenang dan bahagia.

“alhamdulillah marai yo penak tentrem ayem nek urip iku mas.”
(S1/W3/53-54)

(iya, alhamdulillah karena iya enak tenang dan bahagia di kehidupan. Pen)

3) Mempertahankan motivasi mengikuti TQN

a) Mengalami kebahagiaan

Kebahagiaan membuat candu tersendiri bagi manusia. Bahkan setiap manusia pasti menginginkan kebahagiaan di dalam hidupnya. Begitu juga para pengikut TQN. SA sendiri mengakui kebahagiaannya karena hidup membutuhkan ketentraman. Ketika melakukan amalan-amalan SA merasa nyaman, tenang, tentram dan bahagia.

Boten, lak kulo kedahe malah marem. Ibarate wong mangan ngono kae lak mek ngerti iki enak, tapi lak rong ngerasakne yo urung iso omong enak. Alhamdulillah saiki pon ngerasakne. (S1/W3/49-51)

(tidak, kalau saya lebih bahagia. Ibaratnya seperti orang makan begitu Cuma mengerti ini enak. Tapi lak furungngerasakne iya belum bisa merasakan enak. Alhamdulillah sekarang sudah bisa merasakan. Pen)

b) Terjadinya konsistensi

Konsistensi di dalam mengikuti TQN itu dibutuhkan. Karena dengan adanya konsistensi ini akan terlihat kesungguhan dan mencapai puncak dari mempertahankan motivasi. Selain itu,

alasan nya untuk mengkosistensikan dan membuat SA terus termotivasi yaitu amalan TQN sendiri membuatnya bahagia.

“Iya, alhamdulillah marai yo penak tentrem ayem nek urip iku mas. Dadi terus termotivasi.” (S1/W3/53-54)

(iya, alhamdulillah karena iya enak tenang kalau melakukan kehidupan. Jadi terus termotivasi)

Ini juga dibenarkan oleh MG seorang informan yang peneliti temui.

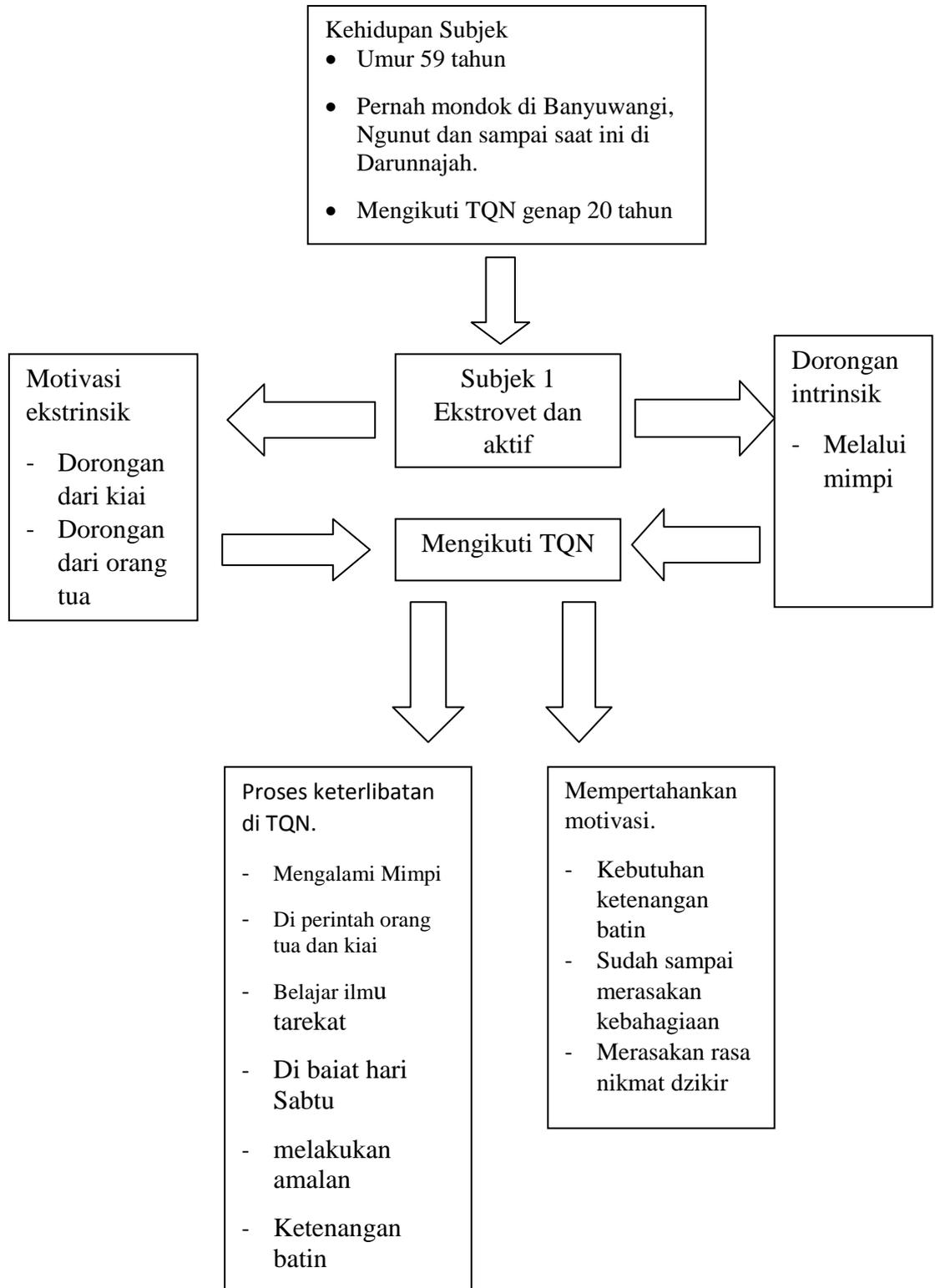
MG menerangkan sejak adanya TQN di pondok tersebut. Menjadikan orang-orang disekitarnya lebih konsisten dalam menjalankan ibadah.

“Maleh iso saget istiqomah lak ngibadah. Ndisek iku sek okeh seng seneng koyok ngebong menyan, gae semedi-semdian, ngombe, judi, lakon-lakom sak lintunipun. Yo kui ws rodok sudo.” (I1/W1/11-13)

(Sudah bisaistiqomah kalau ngibadahnya. Dulu banyak yang suka membakar menyan. Buat semedi-semedian, minum-minuman, berjudi dll. Iya itu suddah agak berkurang. Pen)

Bagan hasil temuan

Subjek 1



2. Temuan pada subjek 2 (QM)

a. Deskripsi fenomenologi QM

QM sekarang berumur 58 tahun. QM merupakan anak yang ke 5 dari 11 bersaudara. Dari pernikahannya QM memiliki 1 anak yang sekarang masih mondok di Kediri.

Keseharian QM yaitu seorang petani. Sebagai sampingannya QM membuka kedai toko di dekat pondok Darunnajah. QM juga menjadi seorang sales rokok di salah satu pabrik rokok lokal.

QM juga mengajar di pondok Darunnajah setiap Kamis. Di hari yang sama QM juga mengajar ilmu keagamaan di jamaah TQN. Selain mengajar QM juga sibuk mengikuti jamaah lainnya seperti *dzikrul ghofilin*, tahlil dan manaqib.

QM pernah mondok selama 10 tahun di daerah Kediri. Setelah belajar di pondok QM langsung terjun ke lapangan untuk mengajar keagamaan di pondok Darunnajah. Selain mengajar QM juga dijadikan imam dan khotib di masjid Ngadirogo.

b. Tema umum dan dimensi

Berikut adalah penjabaran beberapa tema umum yang kemudian lagi di sempitkan menjadi tema khusus. Hasil ini di dapat dari wawancara dan observasi secara mendalam.

Tabel 4.2

Subek 2

Tema umum	Tema khusus
Motivasi mengikuti TQN	<ul style="list-style-type: none">• Lama mengikuti TQN• Motivasi ekstrinsik
Proses keterlibatan mengikuti TQN	<ul style="list-style-type: none">• Belajar di pondok• Perintah dari sesepuh• Melakukan baiat oleh DYP• Menjadi seorang Murid
Mempertahankan motivasi mengikuti TQN	<ul style="list-style-type: none">• Menjadikan Rajin beribadah• Mengalami Konsistensi

1) Motivasi mengikuti TQN

a) Lama mengikuti TQN

Lama mengikuti TQN menjadikan pendorong sebagai kegiatan motivasi. Seperti QM yang baru mengikuti 3 tahun, sejak tahun 2015 hingga saat ini. Ketika itu beliau masih berumur 55 tahun.

“Kirang langkung 3 tahun, kulo tasek baru.” (II/W1/2)

(saya kurang lebih mengikuti 3 tahun, saya masih baru. Baiate di mbah kiai DYP. Pen)

b) Motivasi ekstrinsik

Latar belakang mengikuti TQN bermula pada sebuah dorongan diri dan adanya dorongan dari luar. Seperti halnya SA, beliau mengikuti TQN karena termotivasi oleh orang tua.

“Kulo awal-awale di kon karo sesepuh. Sesepuh niku yo seng di sesepuhne karo jamaah” (S2/W1/4-5)
(saya awal mulanya di suruh orang tua. Orang tua itu juga di sepuhkan di kalangan jamaah. Pen)

2) Proses keterlibatan mengikuti TQN

a) Belajar di pondok

Dikarenakan QM pernah mondok sejak kecil. QM menguasai ilmu-ilmu diberbagai kitab kuning. Begitu juga terkait dengan ilmu tarekat. Belajarnya di pondok ini peneliti mengidentifikasi sebagai proses pertama subjek mendalam ilmu tarekat.

“Koyok oleh-olehe nek pondok yo kudu disiarne to mas.”
(S2/W2/12-13)

(seperti dapetnya di pondok itu juga harus di dakwahkan lo mas. Pen)

“Aku iku prosese ws kait cilik mas. La iku mau mondok yo ws ket cilik. Tapi mondok ki mek belajare.” (S2/W2/18)

(saya itu prosesnya sudah sejak kecil mas. La saya dipondok juga sudah sejak kecil. Pen)

b) Perintah dari *sesepuh*

Proses selanjutnya, QM di dorong oleh orang yang dituakan (*sesepuh*) baginya.

“Kulo awal"e di kon karo sesepuh. Sesepuh niku yo seng di sesepuhne karo jamaah” (S2/W1/5-6)

(saya awalnya di suruh sama sesepuh. Sesepuh itu orang yang di sepuhkan di jamaah. Pen)

c) Melakukan baiat oleh DYR

Baiat pada QM menjadikan proses kedua. Di rasa QM sudah menguasai berbagai ilmu kitab di pondok, maka QM merealisasikan ilmunya dengan mengikuti baiat dan mengikuti TQN.

“Kirang langkung 3 tahun, kulo tasek baru. Baiate ten mbah yai DYR” (S2/W2/2-3)

(kurang lebih 3 tahun, saya masih baru. Baiate di mbah yai DYR. Pen)

d) Menjadi seorang murid

Meskipun masih 3 tahun keterlibatannya di TQN. QM sudah terlihat siap menjalankan amalan di TQN. Namun proses yang dilalui masih menjadi murid.

“Yo lak tahapane aku sek murid mas. Tapi yo kon belajari lak masalah kitabpe,tapi lak nek thariqate aku yo sek belajar. Dadi yo timbal balik.” (S2/W2/21-22)

(Iya kalau tahapannya saya masih murid mas. Tapi ya dio suruh mengulang ngaji kitab, tetapi kalau masalah thareqot saya masih belajar. Jadi ya timbal balik. Pen)

3) Mempertahankan motivasi mengikuti TQN

a) Menjadikan rajin beribadah

Dalam mempertahankan agar tidak terjadi penurunan motivasi. QM lebih menggiatkan ibadah dan amalannya. Karena ketika setelah di baiat, QM lebih rajin dalam beribadah. Ini adalah salah satu cara untuk mempertahankan motivasi mengikuti TQN.

“Yo tidak mas, alhamdulillah bar melu kui aku luweh sregep lak ngaji yo ngibadahe. Dadi ora tahu aku iku kelangan motivasi damel ngibadah” (S2/W2/17-25)

(iya tidak mas. Alhamdulillah setelah ikut saya lebih semangat kalau menjalankan ngaji dan ngibadahnya. Jadi aku belum pernah merasakan kehilangan motivasi buat beribadah. Pen)

b) Mengalami konsistensi

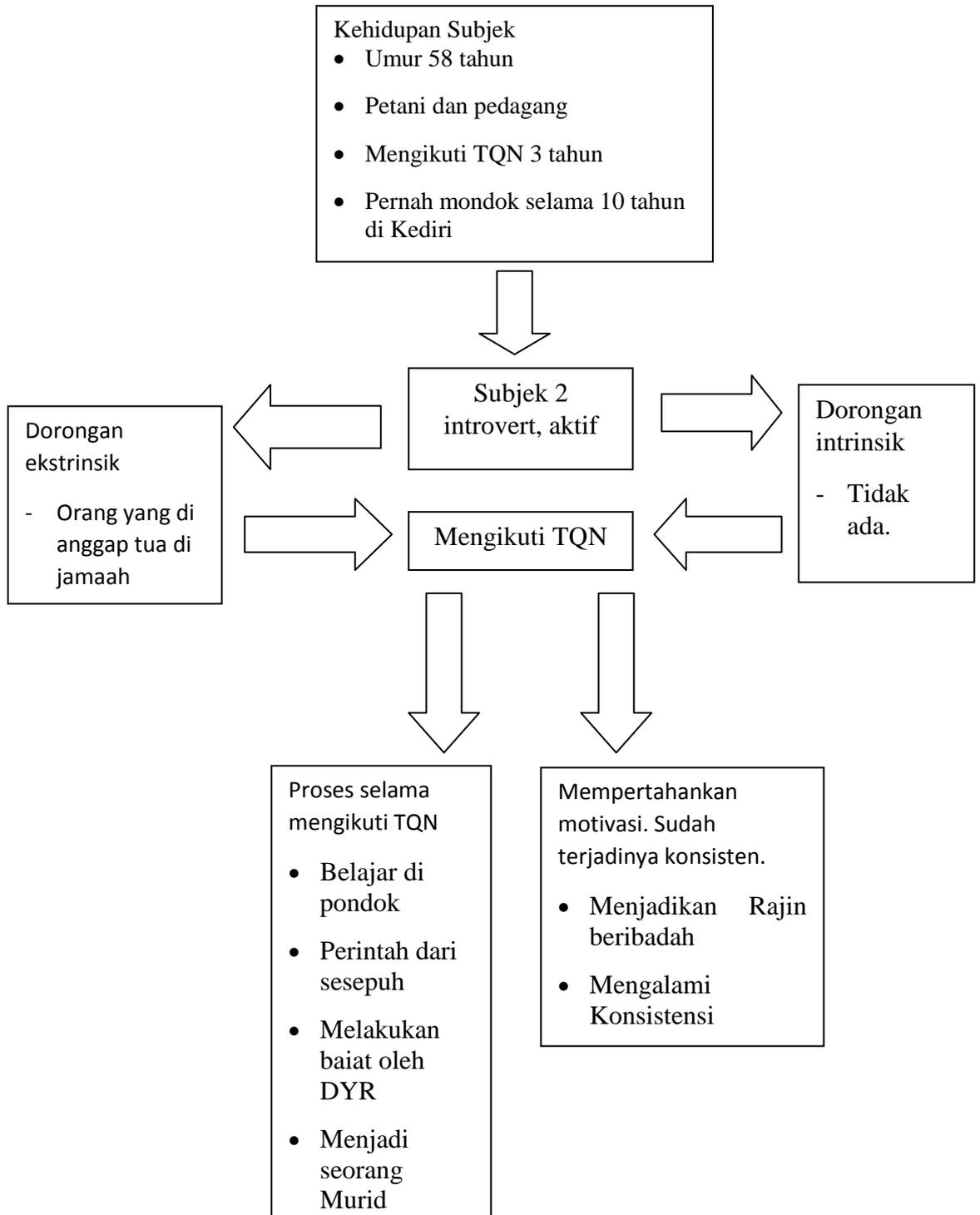
Konsistensi di dalam mengikuti TQN itu dibutuhkan. Karena dengan adanya konsistensi ini akan terlihat kesungguhan dan mencapai puncak dari mempertahankan motivasi. QM sendiri menjelaskan setelah mengikuti TQN, beliau terus konsisten mengikuti amalan yang diberikan.

“Alhamdulillah mas. Sejak di baiat 3 tahun kepungkur aku terus konsisten nek ngibadah iki.” (S2/W2/29-30)

Alhamdulillah mas. Sejak di baiat 3 tahun yang lalu, saya terus konsisten kalau beribadah.

Bagan hasil temuan pada

Subjek 2



3. Temuan subjek 3 (IS)

a. Deskripsi fenomenologi IS

IS asli dari desa Bendiljati Wetan, kecamatan Sumbergempol, sekarang beralamat di desa Tunggangri, Kalidawir. IS salah satu jamaah di pondok Darunnajah. Setiap hari Kamis IS mengikuti jamaah di pondok Darunnajah.

IS lahir pada tahun 1948, sekarang umur IS sudah 70 tahun genap. IS mengikuti TQN sudah sejak tahun 1972, ketika IS berumur 24 tahun. IS dikaruniai anak 3 dengan rincian perempuan 2 dan laki-laki 1.

IS aktif di mushala. Seperti mengadakan pengajian dan mengulang anak-anak. Selain itu IS juga sering dijadikan imam tahlil dan memimpin jamaah shalat. IS aktif di mushala. Seperti mengadakan pengajian dan mengulang anak-anak. Selain itu IS juga sering dijadikan imam tahlil dan memimpin jamaah shalat.

Pekerjaan IS sehari-hari yaitu bertani. Walaupun sudah lanjut usia (lansia) beliau tetap semangat pergi ke sawah untuk mencocok tanam. Selain itu, IS juga berdagang membantu anaknya.

b. Tema umum dan dimensi

Berikut adalah penjabaran beberapa tema umum yang kemudian lagi di sempitkan menjadi tema khusus. Hasil ini di dapat dari wawancara dan observasi secara mendalam.

Tabel 4.3

Subek 3

Tema umum	Tema khusus
Motivasi mengikuti TQN	<ul style="list-style-type: none">• Lama mengikuti TQN• Motivasi ekstrinsik
keterlibatan mengikuti TQN	<ul style="list-style-type: none">• Ajakan orang tua• Melakukan Baiat oleh kiai US• Menjadi Seorang murid• Menjadi seorang <i>khulafa'</i>
Mempertahankan motivasi mengikuti TQN	<ul style="list-style-type: none">• Menjadi kewajiban• Terjadi Konsistensi

1) Motivasi mengikuti TQN

a) Lama mengikuti TQN

Lama mengikuti TQN menjadikan pendorong sebagai kegiatan motivasi. Seperti IS sudah 56 tahun mengikuti TQN, sejak tahun 1972 hingga saat ini. Ketika itu beliau masih jejak berumur 24 tahun.

“Aku derek pon ket joko umur 24. Berarti wis 56 tahun mas” (S3/WI/2)

(Saya mengikuti sudah dari jejak umur 24. Berarti sekarang sudah 56 tahun. Pen)

b) Motivasi ekstrinsik

Latar belakang mengikuti TQN bermula pada sebuah dorongan diri dan adanya dorongan dari luar. Seperti halnya IS, beliau mengikuti TQN karena termotivasi oleh orang tua.

“Kawitane kulo niko ngeten. Bapak kulo kan sepuh trus kulo kan tasek nom. Nah niku kaleh bapak di jak rono di ken baiat. Trus di baiat karo kiai US. Kulo wayah di baiat boten enten persiapan. Belajar yo ket awal iku, dadi serba dadak. Lawong pas nglakoni amalan iku yo gae buku.” (S3/ W1/ 6-9)

(Dulu itu tentang saya itu begini. Ayah saya sudah tua. Lalu saya masih muda. Nah, itu sama ayah saya di ajak pergi ke pondok untuk di baiat. Trus di baiat sama kiai Umar Sufyan. Saya waktu di baiat tidak ada persiapanb sama sekali. Belajar tarekat ya setelah baiat, dadi yo serba dadakan. La pas menjalankan amalan itu ya membaca buku. Pen)

2) Keterlibatan mengikuti TQN

a) Ajakan orang tua

Adanya perintah dari orang tua membuat diri IS mengikuti TQN. Apalagi perintah ini bermula oleh IS yang tidak tahu mengenai apapun tentang tarekat.

“Kawitane kulo niko ngeten. Bapak kulo kan spuh trus kulo kan tasek nom. Nah niku kaleh bapak di jak rono di ken baiat” (S3/W1/6-7)

(awalmulanya saya itu begini. Ayah saya kan sudah tua lalu saya masih muda. Lalu saya diajak ke pondok untuk baiat. Pen)

b) Melakukan baiat oleh kiai US

Proses dan tahapan hampir bebarengan karena adanya proses pasti juga ada tahapan untuk menuju puncak mengikuti TQN. Di sini IS sudah ikut selama 56 tahun.

“Aku derek pon ket joko umur 24. Berarti wis 56 tahun.” (S3/ W1/ 2)

(Saya mengikuti sudah dari jejak umur 24. Berarti sekarang sudah 56 tahun. Pen)

“baiat karo kiai US. Kulo wayah di baiat boten enten persiapan” (S3/ W1/ 7-8)

(baiat sama kiai US. Saya waktu di baiat tidak mempunyai persiapan. Pen)

c) Menjadi seorang murid

IS mengalami kesulitan ketika sudah dibaiat. Persoalannya IS tidak belajar tentang tarekat. IS juga menyadari dibaiatnya itu dadakan. Akhirnya IS belajar tentang tarekat dari awal.

“Belajar yo ket awal iku, dadi serba dadak.” (S3/ W1/ 8-9)

(Belajar tarekat ya setelah baiat, dadi yo serba dadakan. Pen)

Awal mula baiat yang mendadak membuat IS belajar tarekat dari awal. Begitu juga ketika IS mengamalkannya. IS membawa catatan setiap mengamalkan yang diperolehnya diwaktu baiat.

“nglakoni amalan iku yo gae buku.” (S3/ W1/ 9)

(La pas menjalankan amalan itu ya membaca buku. Pen)

maka dari itu, ketika IS menjadi murid. IS begitu tekun belajarnya tentang ilmu tarekat. Agar cepat memahami isi dari baiat yang IS dapatkan.

“Iya, dulu aku yo murid” (S3/ W1/ 32)

d) Menjadi seorang *khulafa'*

Sedangkan proses menjadi murid tidaklah lama. Setelah 4 tahun berselang mengikuti TQN IS diangkat menjadi *khulafa'*. *Khulafa'* sendiri adalah satu tahap atasnya murid. Karena *khulafa'* sendiri

mempunyai tugas mengatur ditingkatan desa. Tahap selanjutnya ada yang namanya mursyid. Yaitu, seorang pengajar untuk murid-murid baru. tahap paling tinggi yaitu guru mursyid. Guru mursyid sendiri yaitu menjadi imam atau menjadikan seorang *khulafa'* atau murid menjadi mursyid.

“Iya, dulu aku yo murid disek. Trus nek khulafa’, bare mursyid bare guru mursyid. Murid ki yo seng belajar. Lak khulafa’ iku koyok wakile, penake omong yo ngatur seng nek deso-deso. Lak mursyid iku seng marai murid-murid. Lak guru mursyid iku seng ngangkat dadekne mursyid. Seng iso baiat iku yo mursyid karo guru mursyid.” (S2/ W2/ 32-36)

(iya, dulu saya juga murid. Lanjut menjadi khulafa’, setelah itu mursyid, setelahnya lagi guru mursyid. Murid itu ya yang belajar. Kalau khulafa’ itu seperti wakilnya. Enaknya di bicarakan orang yang ngatur di tempat wilayah desa. Kalau mursyid itu yang mempelajari murid-murid. Kalau yang guru mursyid yang mengangkat menjadikan mursyid. Khusus yang bisa baiat itu hanya guru mursyid dan mursyid itu sendiri. Pen)

3) Mempertahankan motivasi mengikuti TQN

a) Menjadi kewajiban

Ketika peneliti menanyakan bagaimana penurunan motivasi mengikuti TQN. IS dengan tegas tidak pernah terjadi penurunan. Sebab amalan yang berada di TQN sudah dianggap amalan yang wajib. Bahkan IS bisa gelisah ketika tidak mengamalkannya.

“Boten wonten. Kui koyok wis dadi kewajiban. Malah lak ra dilakoni koyok rumongso gelo. Koyok kesah, ziarah ngono kae maleh koyok bingung. Kapan iki iso ngelakone” (S3/ W2/ 38-40)

(tidak ada, itu sudah menjadi kewajiban. Malah kalau tidak dilakukan seperti merasa bingung. Contohnya seperti bepergian ziarah itu malah saya bingung. Kapan ini bisa melakukannya. Pen)

b) Terjadinya konsisten

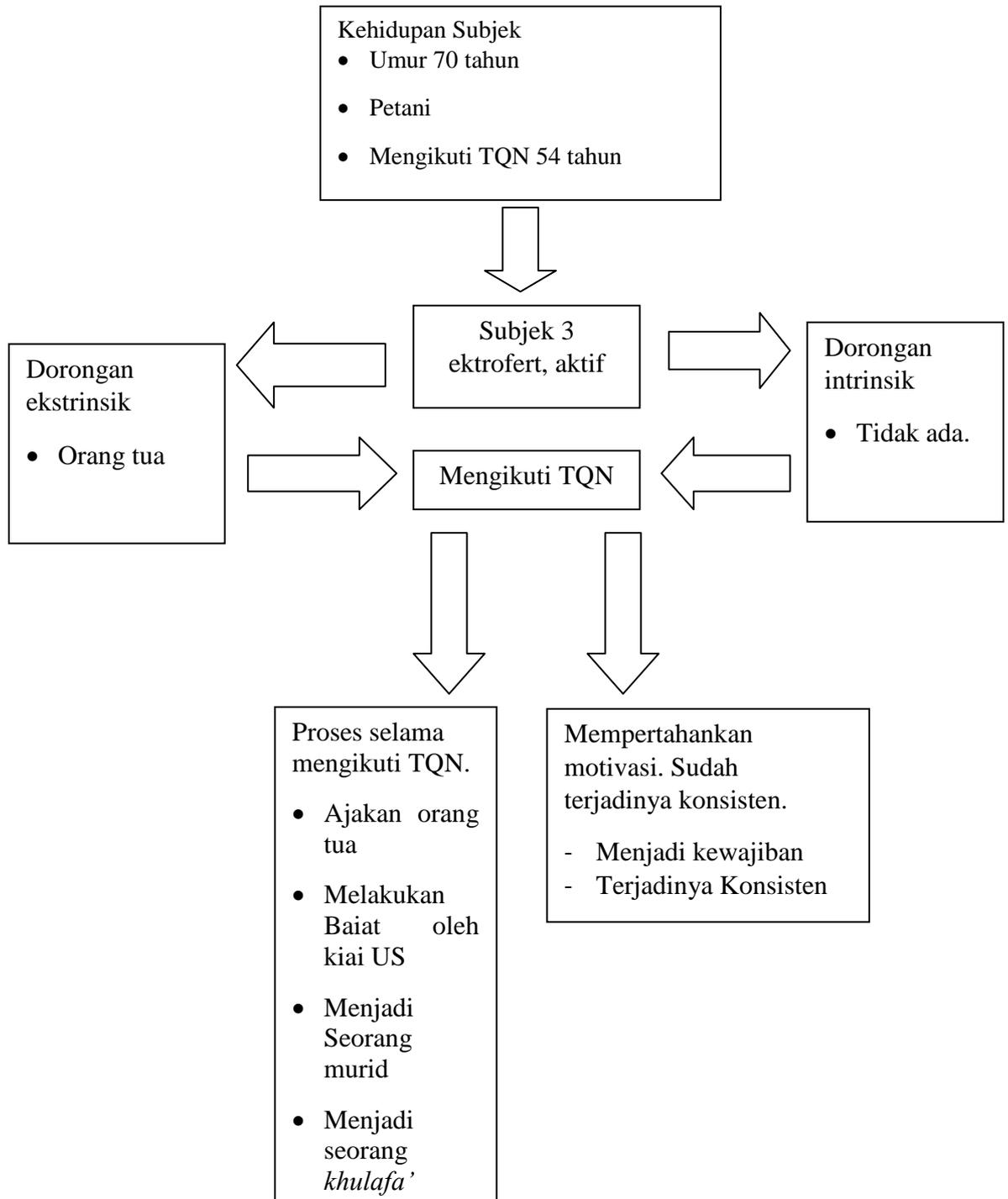
Konsistensi di dalam mengikuti TQN itu perlu dibutuhkan. Karena dengan adanya konsistensi ini akan terlihat kesungguhan dan mencapai puncak dari mempertahankan motivasi. IS sendiri menjelaskan setelah mengikuti TQN, beliau terus konsisten mengikuti amalan yang diberikan. Karena yang dituju adalah *istiqomah* dalam beribadah.

“Iku enek dalile seng artine istiqomah iku bakal iso dadekne karomah. Dadi aku ngugemi kui dalil.” (S3/ W2/ 46)

(Itu ada dalilnya yang artinya istiqomah itu bakale bisa menjadikan karomah. Jadi itulah yang saya percayai di dalilnya. Pen)

Bagan hasil temuan pada

Subjek 3



B. Pembahasan

Setelah melakukan pengumpulan data serta merumuskan temuan penelitian, untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti melakukan tahap pembahasan. Pada pembahasan ini peneliti akan mendialogkan temuan penelitian di lapangan dengan teori atau pendapat para ahli. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika motivasi pada pengikut tarekat Qadriyyah wa Naqsabandiyyah (TQN). Maka hasil temuan penelitian akan diidentifikasi dan didialogkan dengan kajian teori tentang dinamika motivasi.

1. Motivasi mengikuti TQN

Setiap manusia untuk mencapai sebuah sesuatu pasti tidak terlepas dari sebuah pendorong atau motif.⁴⁸ Para pengikut Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyyah* (TQN) dalam mengikuti TQN sendiri memiliki berbagai pendorong.

Di sini motivasi seseorang ditentukan adanya pendorong ekstrinsik maupun intrinsik.⁴⁹ pertama motif ekstrinsik. Yaitu, Motif yang berfungsi karena adanya perangsang dari luar seperti SA (Subjek pertama). SA mengikuti TQN atas dorongan dari orang tua dan kiai pondok Darunnajah.

Begitu juga dengan QM dan IS. Mereka berdua juga mendapat dorongan dari luar. Luar ini dimaksudkan yaitu orang tua (ayah dan ibu) untuk IS. Sedangkan QM sendiri dari orang yang di hormati di sebuah jamaahnya.

Kedua motif intrinsik. Motif intrinsik sendiri ialah motif yang berfungsi karena adanya dorongan dari dalam diri seseorang. Seperti peneliti temukan

⁴⁸ Moh.Uzer Usman, *menjadi guru profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 1

⁴⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi.....*, hlm. 89-91

ketika bersama SA. SA menjelaskan selain adanya pendorong dari luar. Beliau juga bermimpi untuk mengikuti ilmu tua, ilmu tua di sini dimaksud TQN.

Jadi, adanya motivasi dari dalam maupun luar begitu mempengaruhi keinginan seseorang untuk tergerak mengikuti TQN. Seperti halnya ketiga subjek (SA, QM dan IS). Ini membuktikan pendorong itu begitu dibutuhkan di dalam kehidupan manusia. Persis seperti teorinya Mc. Clelland. Mc. Clelland mengatakan bahwa motivasi memiliki dua macam motif penting, yaitu tanda dari lingkungan (stimulus) dan bangkitnya afeksi pada individu.⁵⁰

Menurut Bimo Walgito sendiri menjelaskan perbuatan yang tidak di dorong oleh motif ekstrinsik maupun intrinsik itu tidak ada. Adapun sebuah refleksif, perbuatan tanpa disadari oleh si subjek. Inipun juga di stimulasi oleh adanya perangsang tertentu. Seperti halnya SA, IS dan QM adanya motif ekstrinsik dari orang tua.⁵¹

dalam perspektif Suryabrata setiap perilaku sehari-hari manusia akan lebih banyak terdorong oleh motif-motif ekstrinsik. Meskipun motif intrinsik juga akan menyertai di kehidupan manusia.⁵² Seperti ketiga subjek (SA, QM dan IS) semua mendapatkan motif ekstrinsik, sedangkan yang intrinsik hanya SA.

2. keterlibatan mengikuti TQN

mengikuti TQN setiap orang pasti ada keterlibatannya. Keterlibatan ini membuat sebuah proses dan tahapan tersendiri para pengikut TQN. TQN

⁵⁰ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 338-339

⁵¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (fakultas Psikologi UGM: yogyakarta, 1985) hlm. 20

⁵² Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1995) hlm54

sendiri juga sama yang memiliki syekh (mursyid), murid, upacara ritual dan *dzikir* tersendiri.⁵³ Seperti penjelasan QM, setiap hari Kamis ada kegiatan amaliyah bersama di pondok Darunnajah. Kegiatan ini di pandu langsung oleh mursyid TQN di pondok Darunnajah.

Dari analisis peneliti ada beberapa proses menjadi pengikut TQN. Seperti yang diungkapkan SA ketika ditemui oleh peneliti. Prosesnya seperti mimpi, dorongan dari orang tua, kiai pondok, belajar ilmu tasawuf, adanya baiat, melakukan amalan dan merasakan kenikmatan di dalam hati.

Analisis pada subjek ke dua (QM). Peneliti mengidentifikasi adanya proses tersendiri di dalam dirinya. Prosesnya pertama, QM sudah ada di pondok sejak kecil. Kedua, ada perintah dari *sesepeuh* di jamaahnya. Ketiga, QM di baiat oleh DYR. Keempat, QM menjalani sebagai seorang murid.

Sedangkan subjek ketiga (IS) prosesnya. Pertama, ada ajakan dari orang tua. kedua, adanya baiat oleh kiai pondok. Ketiga, menjadi seorang murid selama empat tahun. lalu beranjak menjadi seorang *khulafa'* sampai saat ini.

Menurut informasi IS terkait *khulafa'* ini ada lanjutannya. Peneliti akan membahasnya dari awal. *Pertama*, menjadi seorang murid yang belajar tentang tarekat dan memahami seluk beluknya.

⁵³ Said Aqil Siroj menjelaskan setiap tarekat itu pasti ada mursyid dan dzikirnya masing-masing. Beliau berpendapat, jika ada seseorang mengikuti tarekat harus mengetahui memilih mursyid itu terpenting tidak bertentangan dengan syariah. Baca lebih lanjut, Said Aqil Siroj, *Dialog tasawuf Kiai said Akidah, Tasawuf dan Relasi Antarumat Beragama*, (Khalista: Surabaya, 2012) hlm. 69

Kedua, proses menjadi *khulafa'*. *Khulafa'* di sini untuk mengkoordinir di daerah desa. Selain itu *khulafa'* juga menjadi jaringan atau perantara jika di desa itu ada yang ingin di baiat.

Ketiga, menjadi mursyid. proses ini adalah seorang yang sudah menjadi guru pada seorang murid baru. *Keempat*, proses guru mursyid. Seorang guru mursyid ini akan menjadi pedoman bagi para murid, *khulafa'* dan mursyid. Sebab guru mursyidlah yang memberikan baiat untuk para murid baru. Sebenarnya seorang mursyid sudah dibolehkan membaiat. Akan tetapi, yang lebih terbaik adalah guru mursyid.

Keempat hal yang dijelaskan oleh IS ini dibenarkan oleh adanya muktamar tarekat se Indonesi yang diadakan di Pekalongan. Isi dari muktamar tersebut di jelaskan melalui buku yang diterbitkannya. Di dalam buku tersebut mengenai murid, *khulafa'*, mursyid dan guru mursyid ini ternyata memiliki peran masing-masing persis seperti yang diterangkan IS pada peneliti.⁵⁴

Jadi, dalam keterlibatan di dalam TQN akan menemukan berbagai macam proses. Di sini seorang pengikut TQN bisa terjadi dinamika motivasi. Apalagi di tambah perspektif dari Usmara yang menjelaskan motivasi akan berkurang jika sudah tercapainya usaha kebutuhan yang di dapat.⁵⁵

Namun, hasil penelitian secara umum, proses mengikuti TQN dari ketiga subjek (SA, QM dan IS) adalah adanya baiat dan dorongan orang tua. Baiat ini di dasari atas sebuah janji untuk menjalankan ibadah kepada Allah, agar hati

⁵⁴ Informasi mengenai ini bisa langsung di buka pada buku *Hasil-Hasil Muktamar IX Jam'Iyyah Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah*, (Pekalongan: sekretariat muktamar IX Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah, 2000) hlm. 211

⁵⁵ Antonina Usmara. *Motivasi Kerja.....*, hlm. 54-60

semakin mantab, *dzikir* dan do'a yang diamalkannya bersambung kepada mursyid atau gurunya, gurunya kepada gurunya lagi, dan seterusnya hingga sampai ke silsilah paling atas, yaitu kepada Rasulullah.⁵⁶

Sedangkan dorongan orang tua, merupakan suatu proses yang di dasari oleh keinginan ekstrinsik di dalam diri subjek untuk mengikuti TQN di pondok Darunnajah. Karena setiap pemaham subjek orang tua begitu penting untuk ditaati. Selain itu orang tua juga menjadi pendorong utama bagi masa depan anak.⁵⁷

3. Mempertahankan motivasi mengikuti TQN

Dalam perspektif Usmara sebuah pencapaian dibutuhkan suatu usaha dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, keahlian serta kemampuan untuk mencapainya. Apabila usaha tersebut berhasil (tujuan dapat tercapai), maka kebutuhan akan menjadi kurang kuat dan motivasi seseorang tersebut juga akan berkurang.⁵⁸

temuan peneliti berbeda dari perspekti Usmara. Peneliti menemukan tidak terjadinya pengurangan dalam keterlibatan mengikuti TQN. Ini dijelaskan dari semua subjek yang peneliti wawancarai dan observasi.

SA sebagai subjek pertama menjelaskan Konsistensi di dalam mengikuti TQN itu perlu dan dibutuhkan. Karena dengan adanya konsistensi ini akan terlihat kesungguhan dan mencapai puncak dari mempertahankan motivasi.

⁵⁶ Binti Arkumi dan Marwan Salahudin, , *Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo*, (Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf Volume 2 Nomor 1 2016) hlm. 72

⁵⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Remaja. (Jakarta: Rajawali Pres, 2004) hlm. 91-92

⁵⁸ Antonina Usmara. Motivasi Kerja....., hlm. 54-60

SA sendiri menjelaskan sudah sampai rasa kenikmatan dalam ber-*dzikir*, itulah yang membuatnya termotivasi.

QM sabagi subjek kedua menjelaskan kenikmatannya ketika beribadah. Kenikmatan itu tidak sama dengan beribadah sebelum di baiat. Sedangkan IS bertujuan sampai *istiqomah* (konsisten). Dikarenakan seorang yang *istiqomah* akan dikaruniai karomah atau kemuliaan dari Allah.

Jadi, ketika sampai ke puncak yang di tuju. Para pengikut tarekat dari ketiga subjek sepakat. Semakin lama semakin menikmati kegiatan beribadah. Berarti tidak adanya kekurangan dalam motivasi seseorang walaupun sudah dicapainya.

Istiqomah sendiri menurut Ibnu Atho'illah Al-Iskandari ialah senantiasa berada pada tempat yang ditetapkan dan diridhoi oleh Allah. Tidak berambisi untuk keluar nafsunya atas bisikan syetan. Sehingga akan tercebur ke dalam kesunyian yang jauh dari Allah SWT.⁵⁹

Ketiga subjek ini begitu konsisten dalam melakukan amalan-amalan di dalam TQN. Namun ada yang membedakan diantaranya, yaitu SA, adanya bahagia di dalam kehidupannya. Ketika SA melakukan amalan di dalam dirinya.

Sedangkan QM, merasa lebih rajin dalam beribadah. Rajin yang dilakukan QM ini terbukti setelah melakukan baiat TQN. Rajin dalam beribadah diri QM

⁵⁹ Sunarko, *Komplementasi Psikologi dan Ilmu Tasawuf*, (Malang: CV. Cita Intrans Selaras, 2015) hlm. 54

ini, meyakini bahwa karunia diberikan Allah tidak sebanding dengan amal ibadah yang dipersembahkan kepada Allah.⁶⁰

IS sendiri malah memandang amalan yang dilakukannya ini adalah kewajiban. Sehingga ketika IS tidak mempunyai kesempatan melakukan amalan atau sibuk, IS akan merasa gelisah.

Inilah perbedaan dari subjek pertama sampai ke tiga. Bisa dijelaskan subjek pertama merasakan kebahagiaan. Subjek kedua lebih rajin dalam beribadah dan subjek ketiga yaitu merasa amalan ini wajib dilaksanakan.

Bahagia, rajin dan bahkan wajib mengamalkan amalan dari TQN. Salah satu bukti ketaatan dan mematuhi apa yang diberikan seorang mursyid kepada mereka semua. Ini merupakan kecintaan mereka kepada amalan TQN yang menurut mereka dinilai oleh Allah. Maka, amalan yang dilakukan tersebut juga bukti kecintaan mereka kepada Allah.⁶¹

⁶⁰ Sunarko, *Komplementasi Psikologi.....*, hlm. 54

⁶¹ Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015) hlm. 178